

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang berusaha untuk meningkatkan kualitas bangsanya menuju pada kemajuan dan kondisi yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, karena pendidikan adalah dasar dari suatu bangsa, yang dapat dikatakan bahwa baik buruknya karakter suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh bagaimana pendidikan itu masuk dan mengatur kehidupannya. Indonesia merupakan negara yang membutuhkan peran pendidikan yang baik guna membenahi kehidupan dan kualitas bangsa ke depannya.

Pendidikan merupakan salah satu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta meningkatkan kualitas pribadi manusia dengan adanya suatu sistem yang mengatur di dalamnya. Pendidikan dapat terjadi dimana saja tanpa terbatasnya ruang dan waktu. Hasil dari pendidikan-pendidikan ini digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan, dimana di dalam belajar terdapat proses yang dilakukan untuk perubahan tingkah laku. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk masa depan. Aktivitas belajar bagi setiap individu atau peserta didik tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar dan lancar. Terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar itu berlangsung. Kelancaran berlangsungnya aktivitas belajar mengajar dapat mempengaruhi hasilbelajar yang dicapai.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional. Berikut disajikan fakta kelulusan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK tahun ajaran 2013/2014.

Kemdikbud, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh hari ini, Senin (19/05/2014), telah memberikan penjelasan tentang hasil Ujian Nasional (UN) SMA/MA dan SMK/MAK 2014. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh, bahwa tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) jenjang SMA/MA tahun 2014 mencapai 99,52 persen. Dari total peserta UN SMA/MA yang berjumlah 1.632.757 siswa, sebanyak 7.811 (0,48 persen) dinyatakan tidak lulus UN. Mendikbud juga menjelaskan tingkat kelulusan untuk jenjang SMK/MAK, yaitu sebesar 99,90 persen. Dari 1.171.907 peserta UN SMK/MAK, ada 1.159 siswa yang tidak lulus.²

Dari fakta di atas terlihat bahwa pada tahun 2014 tingkat ketidakkelulusan siswa SMK/MAK masih cukup banyak, sekitar 1.159 siswa yang tidak lulus UN.

¹Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, hlm. 3

²*Hasil Kelulusan UN SMA/MA dan SMK/MAK Tahun Pelajaran 2013/2014*, (<http://www.pengumumanun.com/2014/05/hasil-un-smama-dan-smk-mak-2014.html>), diakses tanggal 5 Maret 2015 pukul 14:30

Hal ini menandakan bahwa belum optimalnya proses pendidikan di Indonesia untuk tingkat SMK/MAK.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK PGRI 1 Jakarta, nilai rata-rata siswa pada UTS semua mata pelajaran kelas X Akuntansi yaitu 74,12.

Tabel I.1
Rekap Nilai UTS Semester Ganjil
Kelas X Akuntansi SMK 1 PGRI
Tahun Ajaran 2015/2016

Mapel	Aspek	Kelas			Mapel	Aspek	Kelas		
		X AK 1	X AK 2	X AK 3			X AK 1	X AK 2	X AK 3
PAI	P	77,07	76,41	75,91	Ekonomi Bisnis	P	70,53	67,67	63,53
	K	75,9	80,96	74,12		K	76,02	72,65	62,30
	S	77,29	76,92	74,79		S	74,7	72,45	71,06
PKN	P	70,73	75,62	49,31	AP	P	81,9	80,77	79,62
	K	77,53	81,85	71,62		K	84,39	82,97	75,20
	S	75,79	81,37	75		S	83,51	84,35	75
Bahasa Indonesia	P	79,51	79,1	73,93	Akuntansi	P	65,75	68,4	44,04
	K	80,24	80,95	76,20		K	83,09	83	75
	S	82,68	84,25	75		S	84,73	83,05	75
Matematika	P	69,7	58,75	41,38	Siklus Akuntansi	P	60,6	66,62	47,68
	K	80,34	80,47	72,86		K	73,53	74,75	57,20
	S	78,29	78	75		S	80,48	83	75
Sejarah	P	62,9	56,25	33,90	Simulasi Digital	P	88,04	84,63	86,29
	K	86,39	85,02	79,57		K	80	72,65	75
	S	84,39	85,15	75		S	80	84,4	75
Bahasa Inggris	P	79,09	56,25	73,75	Etika Profesi	P	49,07	67,65	62,28
	K	79,09	81,85	73,75		K	79,48	77,67	66,5
	S	79,09	83,2	74,79		S	79,46	79,67	75
Seni Budaya	P	84,63	81,62	75	Dasar Perbankan	P	60,58	70,42	52,15
	K	83,29	79,65	75,73		K	66,6	73,52	57,62
	S	80	81,4	75		S	80,51	79,67	75
KWU	P	56,87	66,42	64,10	Spreadsheet	P	59,04	68,5	61,10
	K	69,94	80,05	70,09		K	64,02	71,5	62,53
	S	79,46	79,67	75		S	72,68	76,25	75
Penjasorkes	P	83,56	82,55	80,8	Rata-rata				
	K	82,34	82,67	79,42			76,13	76,91	69,34
	S	84,26	83,2	75					

Sumber : Diolah dari Arsip Nilai SMK PGRI 1 Jakarta Tahun 2015

Dari data nilai UTS ketiga kelas tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata secara keseluruhan mata pelajaran yang diujikan masih tergolong sedang, belum menunjukkan hasil yang begitu memuaskan, yaitu masih kisaran 76,13; 76,91; bahkan sampai 69,34. Jika dilihat dari nilai per mata pelajaranpun masih cukup banyak nilai-nilai yang di bawah standar KKM, dimana nilai standar KKM yang berlaku di SMK PGRI 1 Jakarta adalah 75 untuk mata pelajaran wajib dan mulok nasional, 80 untuk dasar bidang keahlian dan dasar program keahlian.

Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi ditentukan oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya berupa ketekunan belajar, minat, bakat, serta motivasi untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah berupa kedisiplinan yang diterapkan, teman sebaya, guru, serta sarana atau fasilitas yang memadai.

Disiplin merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Kedisiplinan belajar dapat berupa kedisiplinan dalam waktu belajar, kedisiplinan dalam masuk sekolah, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas dan lain-lain. Apa yang dapat terjadi jika seorang siswa tidak memiliki sikap disiplin baik dalam belajar maupun bertingkah laku di sekolah? Maka dapat menghambat pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu sikap disiplin sangat diperlukan, karena dengan disiplin yang tinggi siswa dapat belajar dengan teratur dan dapat meraih prestasi yang baik dan optimal. Meskipun sudah ada peraturan yang mengatur kedisiplinan siswa, namun tidak semua siswa

mampu memiliki sikap disiplin yang baik, termasuk sering bolos sekolah. Seperti terdapat pada berita berikut.

indosiar.com, Jombang - Razia pelajar yang digelar Satuan Polisi Pamong Praja Jombang, Jawa Timur menjaring belasan pelajar yang kedapatan tengah membolos sekolah. Namun salah seorang pelajar yang terjaring tidak terima dan emosi kepada wartawan yang meliput.

Pelajar SMA PGRI I Jombang ini terus mengumpat dan mencaci sejumlah wartawan. Bahkan siswa yang terjaring razia ini mengancam akan merusak kamera wartawan saat ia hendak dibawa petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Jombang.

Razia pelajar oleh Satpol Kabupaten dilakukan di sejumlah tempat permainan playstation dan tempat umum, termasuk terminal dan alun alun Kabupaten Jombang. Di alun alun Jombang, sejumlah siswa yang sedang membolos tidak sempat melarikan diri dan langsung digelandang ke mobil patroli.

Wiko S Dias, Kasidalops (kepala seksi pengendalian dan operasi) Satpol PP Kabupaten Jombang mengatakan, razia dilakukan karena banyaknya keluhan atas aksi pelajar yang membolos saat jam sekolah. Apalagi seminggu terakhir, petugas sudah menjaring sejumlah peserta pesta minuman keras oplosan.

Seluruh pelajar yang terjaring razia langsung dibawa ke Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Jombang. Di kantor Satpol PP mereka di data sebelum akhirnya diserahkan ke Dinas Pendidikan dan orangtuanya. (Diah Eko Purwoto/Sup).³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah kesiswaan SMK 1 PGRI Jakarta, Bapak Saepul Hidayat, S.Pd.I, kondisi pelanggaran tata tertib di SMK 1 PGRI Jakarta masih sering terjadi pada keterlambatan siswa dalam hadir di sekolah. Pendataan keterlambatan siswa dicatat setiap hari di buku piket oleh Dinny Rahmayantyselaku guru piket, kemudian direkap dalam absensi kehadiran siswa di setiap kelasnya. Penanganan pelanggaran-pelanggaran siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan maupun etika siswa di sekolah dilakukan secara bertahap, yaitu dari wali kelas, guru BP,

³ http://www.indosiar.com/patroli/belasan-pelajar-yang-membolos-diamankan_80633.html. Diakses tanggal 30 November 2015, pukul 08.03 WIB.

dan wakil kepala sekolah kesiswaan, sesuai dengan berat ringannya kasus yang dihadapi. Dari pihak sekolah pun memberikan sanksi-sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Selain faktor disiplin belajar, kemudian kondisi lingkungan keluargapun turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Terdapat kondisi anak yang sampai putus sekolah karena disebabkan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

BOYOLALI--Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Boyolali menyebut Kecamatan Ampel dan Kecamatan Juwangi sebagai daerah rawan putus sekolah.

Kondisi itu disebut-sebut dilatarbelakangi permasalahan ekonomi. Hal itu sebagaimana diungkapkan Kepala Disdikpora Boyolali, Sutojoyo. Permasalahan itu disebutnya merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam momen peringatan Hari Pendidikan Nasional yang jatuh hari ini, Kamis (2/5/2013).

“Daerah rawa putus sekolah ada dua kecamatan, yakni Juwangi dan Ampel di bagian agak naik,” kata Sutojoyo saat dihubungi *Solopos.com*, Rabu (1/5/2013).

Dia belum menyebut berapa angka putus sekolah di daerah tersebut. Namun dari beberapa kajian, Sutojoyo memastikan kondisi itu disebabkan faktor ekonomi warga.

“Kami pantau kasus itu dari berapa banyak yang ikut kejar paket. Tak banyak, sebagaimana kejar paket C ada 18 orang yang lima di antaranya tak masuk hadir saat ujian nasional tanpa keterangan. Yang tak terjaring [kejar paket]? Tetap kami upayakan, tapi berapa ya kami tak hafal,” ungkapnya.

Sementara itu, Kepala Badan Pusat Statistik Boyolali, Sri Ariyanto menjelaskan tak banyak terjadi perubahan data mengenai tingkat pendidikan warga Boyolali. Seperti yang disampaikannya kepada Espos, akhir 2012 lalu, 30 persen warga Boyolali merupakan lulusan SD.

“Masih sama, 30 persen,” ujarnya lewat pesan singkat yang diterima *Solopos.com*, Rabu.

Dari sejumlah temuan *Solopos.com*, terdapat sejumlah lulusan SD yang tak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya lantaran terkendala biaya. Hal itu sebagaimana ditemui di Repaking, Kecamatan Wonosegoro. Ironisnya, sejumlah anak di sana harus bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan pokok, makan.

“Tak ada biaya. Saya lulus SD, adik saya masih SD. Tapi saya tak melanjutkan sekolah, tak ada biaya,” ungkap salah satu anak dari Desa Repaking, Dewi Andriyani kepada *Solopos.com*.

Dia dan dua adik perempuannya bekerja mencari lidi untuk dijual ibunya di pasar dalam bentuk sapu. Selain itu, mereka menyempatkan waktu meminta uang kepada pelintas jalan dengan alasan sebagai tambahan biaya untuk mencukupi kebutuhan membeli beras.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Boyolali, Bramastia menilai pemerintah kurang turun ke lapangan untuk menemukan kasus semacam itu. “Ini menjadi bukti, pemerintah kurang melihat kondisi riil. Secara normatif, Pemda Boyolali wajib mencari solusi dan masalah daerah rawan putus sekolah mestinya menjadi program prioritas,” tukasnya.⁴

Selanjutnya metode mengajar guru. Metode merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa untuk lebih mudah mencerna pendidikan. Metode mengajar yang kurang tepat dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa dan berdampak kepada tidak optimalnya hasil belajar. Metode mengajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tergantung dari guru yang mengisi materi pembelajaran. Metode mengajar yang kurang baik diterapkan oleh guru dapat membuat hasil belajar siswapun menjadi kurang maksimal. Berikut kasus metode mengajar guru yang kurang baik dan membosankan.

⁴<http://www.solopos.com/2013/05/02/2-kecamatan-di-boyolali-rawan-kasus-putus-sekolah-402187>.

Diakses tanggal 30 November 2015, pukul 08.20 WIB.

YOGYAKARTA, KOMPAS.com – Metode pengajaran guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran.

Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian “Potret Profesionalitas Guru Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75% guru beserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar.

“Benda-benda yang ada di kelas saja belum banyak dimanfaatkan untuk alat bantu mengajar, apalagi menyiapkan media pembelajaran dari rumah,” tutur Ujang Fahmi, peneliti JP2KY di Yogyakarta, Senin (24/5/2010).

Kepala Bidang Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Samiyo menduga, lemahnya metode pengajaran guru salah satunya disebabkan tingginya beban administrasi dan mengajar pada guru. (IRE)⁵

Guru dalam peranannya sebagai pengajar ataupun pendidik, diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media, sehingga dengan adanya guru diharapkan mampu membantu siswa dalam proses belajar. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua guru dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Guru yang tidak memiliki kompetensi atau tidak menguasai materi pelajaran dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak yang mempengaruhi hasil belajar yaitu tidak optimalnya hasil belajar. Berikut contoh kasus mengenai penguasaan guru yang kurang terhadap materi.

JAKARTA, KOMPAS.com – ketidaklayakan menjadi guru profesional pada banyak pendidik saat ini bukan hanya karena kualifikasi pendidikan yang umumnya belum sarjana. Kondisi guru saat ini masih banyak yang kurang menguasai materi bidang yang diajarnya serta kemampuan mengajar yang lemah.

⁵<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan>.

Diakses tanggal 14 September 2015. Pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan pengujian yang pernah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 guna mengetahui tingkat kelayakan dan kompetensi guru, penguasaan materi guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun untuk bidang studi sangat rendah. Kemampuan guru untuk menjawab soal-soal penguasaan materi secara umum maupun sesuai bidang studi rata-rata di bawah 50%.

Hasil tes umum untuk guru TK/SD rata-rata 34,26, sedangkan tes serupa untuk guru lainnya rata-rata 40,15. Nilai untuk penguasaan materi Matematika dan Sains sangat rendah rata-rata berkisar 13,24 hingga 22,33.

Ketua umum Klub Guru Indonesia, Satria Dharma di Jakarta, Senin (26/10), mengatakan persoalan yang dihadapi guru cukup kompleks. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memproduksi guru belum memiliki kualitas yang memuaskan untuk menghasilkan guru yang dibutuhkan masyarakat. "kondisi itu diperparah dengan tidak adanya pelatihan dan pendidikan untuk meng-update pengetahuan para guru secara keilmuan maupun metode pembelajaran dari sekolah dan pemerintah. Apalagi di lapangan, banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya," kata Satria.

Menurut Satria, para guru banyak yang terjebak pada metode pembelajaran konvensional. Padahal kemajuan teknologi seperti internet bisa jadi sumber belajar yang menolong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. "Kita mesti dorong guru-guru untuk memacu dirinya untuk maju. Jika selalu mengharapkan pemerintah memang sulit. Sebab, pemerintah sendiri sering bersikap *top-down* dalam pendidikan guru, yang akhirnya tidak sesuai dengan kebutuhan guru yang sebenarnya," ujar Satria.

Rochmat Wahab, Rektor Universitas Yogyakarta, mengatakan ketidaksesuaian keilmuan guru dengan bidang yang mesti diajarnya menyebabkan banyak kompetensi profesional guru dipertanyakan. Kenyataan itu banyak terjadi pada guru diberbagai sekolah dan daerah.

"Untuk guru-guru yang mismatch itu, bisa saja difokuskan lagi penguasaan materi untuk bidang yang diajarnya. Bisa saja LPTK membantu dengan membuat program paket yang dibutuhkan guru itu, sesuai kondisinya saat ini," kata Rochmat.⁶

Fasilitas belajar atau sarana pendidikan merupakan salah satu komponen yang menunjang keberhasilan atau ketercapaian tujuan pendidikan. Segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan fasilitas belajar hendaklah segera diselesaikan. Hal ini untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efisien

⁶<http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/26/20170539/penguasaan.materi.guru.kurang>. Diakses tanggal 14 September 2015, pukul 11.10 WIB.

dan berjalan lancar. Proses pembelajaran dapat dikatakan baik atau buruk tergantung pada kinerja fungsi dari fasilitas yang ada.

Fasilitas merupakan suatu alat yang dapat membantu untuk terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik, dengan adanya fasilitas dapat membantu siswa dalam mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru. Fasilitas yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Hal ini akan menimbulkan kesulitan belajar yang berpengaruh pada hasil belajar yang kurang optimal.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

“Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”⁷

Berikut adalah beberapa permasalahan sarana dan prasarana Pendidikan di

Indonesia :

Fasilitas Yang Minim.

Volume sarana dan prasarana yang minim masih mejadi permasalahan utama disetiap sekolah di Indonesia. Terutama di daerah pedesaan yang jauh dari perkotaan. Kasus seperti ini dapat menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan. Banyak peserta didik yang berada di desa tidak bisa menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas seperti peserta didik di Kota.

⁷Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII, Pasal 42, hlm.13

Oleh karena itu, kualitas pendidikan di desa semakin kalah bersaing dengan kualitas pendidikan di kota. Selain itu masih banyak fasilitas yang belum memenuhi mutu standar pelayanan minimal. Hal seperti ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kurang memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri. Akibat ketidakterseediaannya fasilitas tersebut, para pelajar mengalokasikan kelebihan waktunya untuk hal-hal yang negatif.

Alokasi dana yang terhambat.

Banyaknya kasus penyalahgunaan dana administrasi sekolah, membuat sarana dan prasarana sekolah tidak terwujud sesuai dengan harapan, adanya permainan uang dalam administrasi membuat pendidikan semakin tidak cepat mencapai titik keberhasilan.

Perawatan yang Buruk.

Ketidakpedulian dari sekolah terhadap perawatan fasilitas yang ada menjadikan buruknya sarana dan prasarana. Sikap acuh tak acuh dan tidak adanya pengawasan dari pemerintah, membuat banyak fasilitas sekolah yang terbengkalai. Ketidaknyamanan menggunakan fasilitas yang ada, akibat kondisi yang banyak rusak, membuat para pelajar enggan menggunakannya. Kasus seperti ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesadaran dari setiap guru, siswa, dan pengurus sekolah.⁸

Dari ketiga point di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih perlu dibenahi. Banyaknya permasalahan sarana dan prasana akan menghambat proses pembelajaran, yang akibatnya berpengaruh pada ketercapaian dari tujuan pendidikan.

Berikut terdapat data sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang dimiliki oleh SMK PGRI 1 Jakarta guna menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

⁸Remajasampit./2012/12/permasalahan-sarana-dan-prasarana.html. Diakses pada Sabtu, 12 September 2015. Pukul 12.10 WIB

Tabel I.2
Data Fasilitas Belajar SMK PGRI 1 Jakarta

No.	Letak	Jenis Sarana	Jml	No.	Letak	Jenis Sarana	Jml	
1	Seluruh ruang Kelas	Meja Guru	1	44	R. Lab 3	Kursi Guru	2	
2		Kursi Siswa	40	45		Lampu	4	
3		Kursi Guru	1	46		Speaker	1	
4		Papan Tulis	1	47		Kursi Siswa	40	
5		Speaker	1	48		Meja Siswa	40	
6		Lampu	4	49		Papan Tulis	1	
7		Meja Siswa	40	50		Hub/Switch hub	3	
8		LCD Unit	1	51		Komputer	2	
9	Lab 4	Hub/Switch hub	3	52		AC	2	
10		Meja Siswa	40	53		Meja Guru	1	
11		Speaker	20	54		Printer	2	
12		Kursi Siswa	40	55		LCD Proyektor	1	
13		Scanner	2	56		Scanner	1	
14		Papan Tulis	1	57		R. Lab 1	Stabilizer	1
15		Kursi Guru	1	58			Lampu	4
16		LCD Unit	1	59			Kursi Siswa	40
17		LCD Proyektor	1	60	Speaker		1	
18		Lampu	4	61	Papan Tulis		1	
19		Papan Tulis	1	62	Lampu		4	
20		Komputer	41	63	Kursi Guru		1	
21	Printer	3	64	Hub/Switch hub	4			
22	R. Lab MM	Printer	2	65	Meja Guru		1	
23		Speaker	1	66	Meja Siswa		40	
24		Papan Tulis	1	67	Komputer		40	
25		Meja Guru	1	68	AC		3	
26		Kursi Siswa	40	69	Printer		2	
27		Kursi Guru	1	70	LCD Unit		1	
28		Meja Siswa	40	71	LCD Proyektor	1		
29		Komputer	41	72	R. Lab 2	Meja Siswa	2	
30	AC	2	73	Kursi Siswa		41		
31	R. Perpustakaan	Rak Buku	6	74		Komputer	40	
32		AC Window	4	75		Meja Guru	1	
33		Meja Guru	1	76		Printer	41	
34		Kursi Baca	20	77		Papan Tulis	1	
35		Kursi Guru	2	78	Kursi Guru	1		

36		Rak Majalah	2
37		Meja Baca	20
38	R. Lab Bahasa	Papan Tulis	1
39		Kursi Siswa	35
40		Meja Guru	1
41		Kursi Guru	1
42		Meja Siswa	35
43		AC Window	2

Sumber : Diolah dari Arsip Data SarprasSMK PGRI 1 Jakarta Tahun 2015

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang telah dipaparkan di atas, yaitu kedisiplinan siswa yang masih bermasalah, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pengajaran yang kurang baik, guru yang tidak menguasai materi pelajaran, dan kurang baiknya kondisi fasilitas atau sarana dan prasarana belajar di sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari disiplin belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut :

1. Disiplin siswa yang bermasalah
2. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
3. Metode pengajaran yang kurang baik
4. Guru yang tidak menguasai materi pelajaran
5. Kurang baiknya kondisi fasilitas belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Pengaruh Disiplin Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar”. Disiplin belajar diukur melalui peraturan yang mengikat, kepatuhan, dan kesadaran diri. Fasilitas belajar diukur melalui definisi fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana. Sedangkan hasil belajar diukur melalui rata-rata nilai UTS semester genap pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan :

1. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar dan fasilitas belajar bersama-sama terhadap hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir khususnya dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan disiplin belajar dan fasilitas belajar.

2. Secara Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu sebagai salah satu cara dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat untuk sekolah, terutama guru dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa dengan cara meningkatkan disiplin belajar siswa secara terus menerus dan memanfaatkan fasilitas belajar secara efektif dan efisien.

c) Bagi Fakultas Ekonomi UNJ

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat memperkaya koleksi perpustakaan. Selain itu, dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama di masa yang akan datang yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembandingan.